

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Sekolah Penggerak

Kurikulum merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim pada hari Senintanggal 01 Februari 2021. Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud,2021).

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik di mana di dalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan namanya, maka dalam sekolah penggerak ini menggunakan kurikulum yang didalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Fauziyah, F. F., 2021).

Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses perubahan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila.

Dalam penerapan kurikulum sekolah penggerak terdiri dari 5 (lima) intervensi yang saling berkaitan satu sama lain. Intervensi tersebut dijelaskan sebagaiberikut:

Gambar 2.1 Intervensi Program Sekolah Penggerak



(Sumber: Kemendikbud, 2021: 8)

a. Pendampingan yang bersifat konsultatif dan asimetris

Program sekolah penggerak merupakan kerja sama antara Kemendikbud dan pemerintah daerah di mana Kemendikbud memberikan dampingan implementasi sekolah penggerak. Kemendikbud melalui UPT di setiap provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT kemendikbud di setiap provinsi akan memberikan pendampingan kepada Pemda selama program Sekolah Penggerak bergerak seperti memberikan fasilitas kepada Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terkait kendala di lapangan pada waktu implementasi berlangsung.

b. Penguatan SDM sekolah

Penguatan SDM sekolah termasuk kepada penguatan kepala sekolah, pengawas, pemilik dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan yang intens (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang telah disiapkan oleh Kemendikbud. Pelatihan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, pemilik dan guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, pemilik dan guru, 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, pemilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih sesuai dengan materi pelatihan, waktu dan tempat pelatihan dengan keinginan peserta (*in-house training*).

Pendampingan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, pemilik dan guru terdiri dari; 1) *in-house training*, 2) loka karya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas belajar / praktisi (kelompok mata pelajaran), 4) Program *Coaching*. Dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian implementasi teknologi terdiri dari; 1) Literasi Teknologi, 2) Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi, 3) Platform Guru: Pembelajaran, 4) Platform Sumber DayaSekolah, 5) Platform Rapor Pendidikan.

c. Konsep pembelajaran dengan paradigma baru

Konsep belajar dengan paradigma baru dibentuk berdasarkan prinsip pembelajaran yang terpisah sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kurikuler dan program kokurikuler.

d. Rencana pembelajaran berbasis program

Dilakukan untuk memperbaiki kinerja para guru yang dilakukan melalui program pendataan yang terencana dan terstruktur. Penerapan kurikulum sekolah penggerak dapat dijadikan sebagai motivasi bagi sekolah-sekolahlainnya agar mampu meningkatkan kualitas disatuan pendidikan tersebut.

e. Digitalisasi sekolah

Bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan kurikulum sekolah penggerak mengingat seiring perkembangan zaman hamper semua sekolah menggunakan metode pembelajaran berbasis digital. Ini juga bertujuan untuk memperkuat dan menjunjung nama baik sekolah yang bersangkutan. Penggunaan platform digital bertujuan untuk memudahkan, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.

Gambar 2.2 Platform Digital



(Sumber: Kemendikbud, 2021: 12)

Program sekolah penggerak merupakan program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 (lima) jenis intervensi untuk meningkatkan sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dengan jangka waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, hasil dari Program Sekolah Penggerak yaitu akan menciptakan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, akan menciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Kemendikbud, 2021).

2. Transformasi Sekolah Melalui Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak bertujuan untuk menyempurnakan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak merupakan program kerjasama yang dibentuk oleh Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah di mana tanggung jawab Pemda menjadi kunci utama, intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah,

pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintahan Daerah, program yang memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta, pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri, dan program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021). Berikut merupakan bentuk transformasi sekolah yang di jelaskan oleh Kemendikbud:

Gambar 2.3 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Di Indonesia



(Sumber: Kemendikbud, 2021: 7)

Kepala sekolah merupakan peran yang penting dalam pengaturan tata kelola dan menjadi otak penggerak dari setiap satuan di pendidikan sehingga terciptanya lingkungan dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui penerbitan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk menjadi pemimpin di sekolah. Dengan begitu kepala sekolah ialah guru yang mampu mengumpulkan keahliannya sebagai guru dan keterampilannya sebagai pemimpin administratif sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Zamjani dkk, 2020:38).

Hal ini dapat membuktikan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi parameter penting dalam terlaksananya pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan, pendidikan yang bermutu mencakup; *input*, proses dan *output*.

- a. *Input* adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan dalam berlangsungnya suatu proses.
- b. Proses pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi dan memicu minat belajar dan mampu memberdayakan siswa.
- c. *Output* pendidikan merupakan seberapa besar lulusan dari pendidikan tersebut dapat diterima atau dipakai oleh *stakeholders* (Harahap, 2016:135).

Dengan meningkatnya kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk memeriksa permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep transformasi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu menemukan solusi dan memperbaiki segala permasalahan secara mandiri. Dengan adanya program sekolah penggerak diharapkan dapat menciptakan perubahan secara terus-menerus dan berubah menjadi sekolah yang menghasilkan Profil Pelajar Pancasila (Zamjani dkk, 2020:38).

Setelah sekolah dapat melakukan perubahan, Sekolah Penggerak akan menjadi sebuah contoh untuk sekolah lain disekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi aktivis dalam mempertemukan sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong atau kerja sama akan memungkinkan kepala sekolah dan guru dapat bertukar pengetahuan dan keahlian, serta mendorong akan terciptanya peluang-peluang dalam meningkatkan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah disekitarnya. Selain itu, melalui system tolong-menolong ini, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan

perubahan, hingga ke level daerah maupun nasional (Zamjani dkk, 2020: 39).

3. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Ruang lingkup dari program sekolah penggerak dibagi menjadi 5 (lima) aspek yaitu:

a. Pembelajaran

Sekolah menerapkan model pembelajaran baru dengan capaian pembelajaran yang bersifat lebih sederhana dan holistik, serta menggunakan pendekatan TaRL yaitu *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level*. Demikian juga guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran baru.

b. Manajemen sekolah

Program Sekolah Penggerak juga meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga termasuk dalam pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.

d. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti

Program Sekolah Penggerak merancang data yang berhubungan dengan hasil belajar siswa untuk digunakan sebagai perencanaan program dan anggaran, serta memberikan pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut.

e. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan yang konsultatif dan asimetris. Dalam lingkungan daerah, Program Sekolah Penggerak juga dapat meningkatkan kompetensi pengawas untuk mendampingi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zamjani dkk, 2020:41).

4. Profil Pelajar Pancasila

Siswa merupakan pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya dapat terbentuk dan dilihat dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Siswa dapat berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai petunjuk untuk melihat mana yang baik dan buruk, serta menjaga kesatuan dan keadilan.

Siswa di Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, siswa memiliki tanda pengenal diri sebagai representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Siswa peduli terhadap lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong.

Siswa merupakan pelajar yang mandiri, yang memiliki inisiatif dan siap belajar tentang hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Siswa gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Siswa dapat menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Siswa juga aktif dalam mencari cara untuk terus meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara dan dunia.

5. Elemen Kunci Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Terdapat 6 (enam) elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

Gambar 2. 4 Enam Karakteristik Pelajar Pancasila



(Sumber: Kemendikbud, 2021)

- a. Siswa yang memiliki akhlak mulia adalah siswa yang berakhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa dapat mempelajari ajaran agama dan kepercayaannya serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu;
 - 1) Akhlak beragama: mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifatnya-Nya adalah kasih dan sayang.
 - 2) Akhlak pribadi: menyadari bahwa menjaga diri penting dilakukan bersamaan dengan merawat orang dan lingkungan di sekitar.
 - 3) Akhlak kepada manusia: mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.
 - 4) Akhlak kepada alam: menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi selanjutnya.
 - 5) Akhlak bernegara: memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta sadar akan perannya sebagai warga negara.
- b. Siswa yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan

terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global:

- 1) Mengenali dan menghargai budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan tingkah laku, cara komunikasi dan budayanya, serta mendeskripsikan jati dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana untuk menjadi anggota sosial di tingkat lokal, regional nasional dan global.
 - 2) Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai perbedaan dari masing-masing budaya dari sudut pandang sehingga terbangun rasa empati terhadap sesama.
 - 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara spekulatif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaan agar terhindar dari kecurigaan dan lazim terhadap budaya agar terbentuknya kehidupan yang harmonis antar sesama, dan kemudian secara aktif terlibat dalam membentuk masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta focus kepada pembangunan yang lanjut.
- c. Siswa memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci gotong royong ialah;
- 1) Kolaborasi: bekerjasama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
 - 2) Kepedulian: memperhatikan dan bertindak positif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan sosial.
 - 3) Berbagi: memberi dan menerima segala bentuk hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta ingin dan dapat

menjalani kehidupan bersama dalam penggunaan sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

- d. Siswa adalah pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang dapat bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri yaitu;
 - 1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga siswa dapat mengenali dan menyadari kebutuhan dalam dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
 - 2) Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.
- e. Siswa yang bisa bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis yaitu;
 - 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa ingi ntahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.
 - 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengembangan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan Tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang didapatkan.
 - 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga bisa sampai pada suatu kesimpulan.

- 4) Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.
- f. Siswa dikatakan kreatif apabila mampu memodifikasi dan menghasilkan suatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif yaitu;
- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan situasinya guna untuk mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai cara penyelesaian.
 - 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuh Kembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya dari Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang dalam, masyarakat Indonesia akan menjad imasyarakat yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya, namun tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

6. Perbedaan Kurikulum Sekolah Penggerak dengan Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum sekolah penggerak baru beberapa sekolah yang menerapkan, baik pada jenjang dasar ataupun menengah yang berada di Indonesia. Tetapi, bagi sekolah yang telah menerapkan kurikulum sekolah penggerak ini bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum yang sebelumnya digunakan, yaitu kurikulum 2013. Dengan adanya kurikulum ini maka terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari

kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah penggerak, berikut perbedaan tersebut:

- a. Pada kurikulum 2013, penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil dari proses dan belajar siswa atau penilaian otentik. Sedangkan pada kurikulum sekolah penggerak, penilaiannya dikenal dengan sebutan holistik atau penilaian yang dilakukan sebelum berjalannya proses pembelajaran, focus penilaian kurikulum sekolah penggerak adalah kepada hasil belajar siswa tersebut.
- b. Pada kurikulum 2013, hasil belajar siswa akan dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas. Sedangkan pada kurikulum sekolah penggerak berdasarkan pada kemampuan, perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga dapat mempelajari berbagai sumber belajar tanpa memandang tingkatan kelas tertentu. Itu sebabnya hal ini menjadi penyebab diterapkannya pembelajaran berdasarkan kompetensi pada kurikulum sekolah penggerak.
- c. Pada kurikulum 2013, siswa kelas X sudah terdapat peminatan mata pelajaran sedangkan pada kurikulum sekolah penggerak siswa mengambil seluruh mata pelajaran wajib untuk menyiapkan diri menentukan pilihan mata pelajaran di kelas XI. Untuk pembagian waktu pada kurikulum sekolah penggerak ialah mata pelajaran IPA terdiri dari fisika, kimia, biologi (6 jam/minggu), mata pelajaran IPS terdiri dari sosiologi, ekonomi, geografi (8 jam/minggu).

Dengan adanya perbedaan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sekolah penggerak diharapkan mampu menciptakan siswa yang secara optimal dengan menerapkan dan menjunjung tinggi karakteristik-karakteristik yang baik dalam proses belajar.

7. Peran Guru dalam Kurikulum Sekolah Penggerak

Untuk mewujudkan tercapainya peningkatan motivasi belajar peserta didik tentu saja memerlukan peran dari guru yang menjadi pemimpin untuk mewujudkan kurikulum penggerak dimasing-masing

sekolah. Guru penggerak bukan sekedar berhasil dalam membangun suasana kelas namun juga memiliki kemampuan untuk menjunjung tinggi Pancasila, guru tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah ada namun dituntut untuk mampu membawa perubahan dan menyeimbangkan dengan perkembangan zaman yang memberikan penekanan pendidikan karakter Pancasila dalam diri siswa.

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim menyelenggarakan pola pendidikan kurikulum sekolah penggerak dengan guru penggerak dalam melakukan pembelajaran merdeka belajar, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk selalu belajar dalam hal mengikuti perkembangan teknologi, meskipun saat ini guru sedang menghadapi banyak tantangan salah satunya di era disrupsi teknologi dikarenakan banyak sumber belajar yang sangat mudah didapatkan disebabkan dampak dari adanya perkembangan teknologi, namun peran guru juga tidak bisa digantikan begitu saja dengan teknologi karena perkembangan atau kecanggihan teknologi merupakan hasil dari buatan manusia yang saja membuat kesalahan dan dapat disalahgunakan.

Peran guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak menurut (Sutikno, M. S., 2007; Manizar, E., 2015), sebagaiberikut:

- a. Guru penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan kelompok semua rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya, dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. Guru penggerak punya peran dalam merancang dan mengendalikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan dan menjadi lebih terdorong untuk meningkatkan prestasinya.
- c. Guru penggerak harus bisa menjadi agen penggerak dalam bidang meningkatkan kualitas kepemimpinan di sekolah.

- d. Guru penggerak harus bisa menciptakan ruang diskusi atau tempat yang bisa digunakan sebagai tempat kerja sama antara guru dan pengelola kepentingan dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kapasitas dalam melangsungkan pembelajaran.
- e. Guru penggerak juga mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif, damai, dan nyaman sehingga mampu mendorong siswa dalam mengembangkan potensinya menjadi lebih kreatif, kritis dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.
- f. Guru penggerak punya peran untuk selalu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki pembaharuan yang tinggi.
- g. Guru penggerak mampu menjadi motivator dan contoh bagi seluruh warga yang ada di sekolah dan bisa menjadikan siswa lebih berkarakter dan berubah menjadi lebih baik sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

8. Motivasi Belajar

Menurut Winkel (Puspitasari, 2012) motivasi belajar adalah bentuk usaha dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal mendorong semangat belajar untuk seseorang.

Menurut Alderfer (Nashar, 2004) motivasi belajar merupakan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong dengan keinginan agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Keberhasilan motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor terhadap siswa, menurut Sardiman (2011: 92) mengatakan bahwa hal yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor saling mendukung dan muncul pada diri siswa sehingga munculnya semangat

belajar untuk melakukan kegiatan sehingga tercapai tujuan memenuhi kebutuhannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Areva, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Cita-cita atau impian siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak dini. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat meningkatkan siswa untuk lebih bergiat bahkan di masa depan. Dari segi penyejajaran kemandirian, keinginan yang terpenuhi dapat memperbesarkan kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan siswa

Harapan seorang anak perlu di damping dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan menguatkan motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang melibatkan kondisi jasmani dan rohani sangat mendorong motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan anak seumurannya, kehidupan bermasyarakat. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat dilakukan.

e. Unsur-unsur semangat dalam belajar dan perkembangan

Siswa memiliki emosi, kepedulian, kemauan, memori, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar siswa.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik yang kompeten. Guru bersosialisasi setiap hari dengan banyak siswa. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memilih mana yang baik. Peran dan panutan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

9. Pengaruh Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar

Bagisekolah yang menggunakan kurikulum sekolah penggerak tentukan menghadapi beberapa permasalahan yang disebabkan penggunaan kurikulum sekolah penggerak terbilang baru tanpa memikirkan kondisi dan situasi saat ini. Namun, kenyataannya dengan adanya kurikulum ini sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dikarenakan pada modul ajar terdapat penjelasan bagaimana agar siswa dapat mencapai suatu pembelajaran dalam materi tersebut. Hal ini dapat memicu semangat motivasi di dalam dirinya sendiri untuk dapat mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tema kurikulum itu sendiri yakni "Profil Pelajar Pancasila" yang mana dalam SMA tersebut dijelaskan bahwa siswa harus mampu mengembangkan kemampuan untuk bernalar secara kritis, memiliki sifat bergotong royong yang baik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan memiliki sifat mandiri untuk bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Dengan adanya hal tersebut, maka motivasi siswa untuk mencapai tujuan akan teruji.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang mengukur dampak implementasi kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

1. Farah Fairuz Fauziah (2021) dengan judul "Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik" berdasarkan hasil penelitian kurikulum sekolah penggerak merupakan sekolah yang

mengedepankan hasil belajar peserta didik dimana sekolah penggerak mengaitkan tema Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum sekolah penggerak mencakup salah satu aspek dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dari implementasi kurikulum sekolah penggerak juga memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013 dimana dalam penilaiannya menggunakan penilaian holistik, yang lebih focus kepada hasil belajar siswa tersebut. Kurikulum sekolah penggerak dianggap mampu untuk memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran melalui proses diskusi.

2. Sarlin Patilima (2022) dengan judul "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan" berdasarkan hasil penelitian program sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus kepada hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

